

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2017.

B. Teknik Sampel

Teknik pengambilan data dilakukan secara tidak random atau bersifat purposive sampling. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang memperoleh laba dan membagikan dividen pada tahun penelitian
2. Perusahaan yang mencantumkan kepemilikan institusional dalam laporan keuangannya.

C. Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data berupa kuantitatif. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2017

b. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan yang secara resmi terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2017 secara berturut-turut. Data diperoleh dari PT Bursa Efek Indonesia. Dengan metode purposive sampling.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga variabel, diantaranya yaitu: variabel bebas (independent variable) terdiri dari profitabilitas, kebijakan hutang dan kepemilikan institusional, variabel tetap atau variabel terikat terdiri dari nilai perusahaan dan variabel intervening terdiri dari kebijakan dividen.

a. Variabel Independen :

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi dan menjadi sebab berubahnya variabel dependen. (Sugiyono, 2010).

i. Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan dapat mendapatkan keuntungan dari aktiva yang dipergunakan. Dengan sebagaimana efektifitas pengelolaan perusahaan. (Hanafi, 2014)

Profitabilitas diukur dengan :

$$\text{Profitabilitas (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

ii. Kebijakan Hutang

Rasio ini adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan

yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini fokus pada sisi kanan kewajiban perusahaan (Hanafi, 2014)

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

iii. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham institusional merupakan kepemilikan saham terbesar oleh institusi perusahaan yang diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki institusi dengan saham yang beredar. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Indahningrum dan Ratih (2009) dalam Putri dan Chabachib (2013)

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang di miliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100 \%$$

b. Variabel Dependen :

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan (Mudrajat, 2003). Variabel dependen adalah variabel terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

i. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan kebijakan atau keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan yang digunakan untuk membiayai investasi dimasa mendatang. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berkaitan dengan pembayaran dividen oleh perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran

dividen dan besarnya laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan (Hanafi,2014):

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \times 100 \%$$

ii. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah harga yang dibayar oleh calon investor atas perusahaan. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Pemegang saham adalah pemilik saham dari suatu perusahaan yang ingin mendapatkan pengembalian keuangan yang dapat berupa dividen maupun capital gain (Brigham, 2006). Menurut penelitian Sukirni (2012) nilai perusahaan diproksikan dengan PBV yang dapat dihitung dengan persamaan :

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

E. Metode Dan Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2004:169). Perhitungan yang digunakan memakai bantuan program komputer berupa SPSS 21.

b. Analisis Statistik Inferensial

Analisis inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dan membuat suatu generalisasi (Sugiyono, 2003:170). Dalam statistik inferensial ini menggunakan analisis korelasi sederhana dari multipel dan regresi sederhana dari multipel. Perhitungan yang digunakan memakai bantuan program komputer berupa SPSS 21.

c. Regresi Linear Berganda

Software pengolah data yang digunakan adalah SPSS 21. Regresi linear adalah alat statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Variabel yang mempengaruhi biasa disebut dengan variabel independen, variabel penjelas, atau variabel bebas. Sedangkan variabel yang dipengaruhi biasa disebut dengan variabel dependen atau variabel terkait. Regresi linear hanya dapat digunakan pada skala interval dan ratio. Analisis regresi yang mempunyai variabel bebas lebih dari satu adalah regresi linear berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebasa akan dikenakan kepada variabel tergantung (Rahmawati dkk., 2014) Persamaan Regresi :

$$DPR = b_0 + b_1 ROA - b_2 LEV + b_3 INST + e$$

$$PBV = b_0 + b_1 ROA + b_2 LEV + b_3 INST + e$$

Keterangan :

e : error term, diasumsikan 0

b1-b7 : koefisien regresi

DPR : Kebijakan Dividen

PBV : Nilai Perusahaan

ROA : Profitabilitas

LEV : Kebijakan Hutang

INST : Kepemilikan Institusional

d. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan model regresi linier berganda dalam pengujian hipotesis haruslah terhindar dari kemungkinan adanya penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini asumsi klasik yang dianggap penting adalah tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, tidak terjadi heteroskedastisitas atau varian variabel pengganggu yang konstan (homoskedastisitas) dan tidak terjadi autokorelasi antar residual setiap variabel independen (Ghozali, 2011).

i. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data dapat dihitung dengan uji Kolmogrov-Smirnov Test. Ketentuannya adalah jika nilai $asympt.sig$ lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2013).

Ada tiga pilihan yang dapat dilakukan jika diketahui bahwa data tidak normal; yaitu :

1. Jika jumlah sampel besar, maka dapat menghilangkan nilai outlier dari data
2. Melakukan transformasi data.

3. Menggunakan alat analisis nonparametric

A. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji glesjer, yaitu menguji antara masing-masing variabel independen dengan variabel residualnya. Jika nilai signifikan lebih besar dari α (5%) maka tidak terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika lebih kecil dari α (5%) maka terdapat heteroskedastisitas.

B. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013), uji multikolinieritas bertujuan menguji model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dengan menggunakan nilai toleransi. Dimana nilai yang terbentuk harus diatas 10% menggunakan VIF (variance inflation factor), nilai yang terbentuk harus kurang dari 10, bila tidak maka akan terjadi multikolinearitas dan model regresi tidak layak untuk digunakan. Beberapa cara yang digunakan untuk mengatasi multikolinieritas sebagai berikut:

1. Menghilangkan salah satu hingga beberapa variabel independen yang memiliki korelasi tinggi dan model regresi.
2. Menambah data atau mengurangi data (bila disebabkan karena kesalahan sampel).

C. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji dalam model regresi linier apakah terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dipakai untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji DurbinWatson. Uji DurbinWatson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (firstorder autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstan) dalam 68 model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_1 : ada autokorelasi ($\neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Uji DurbinWatson (DW test)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicison	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak tolak	$D_u < d < 4 - d_u$

Tabel. 3.1 Sumber: Imam Ghozali, 2006

Ada beberapa cara untuk megatasi autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Menambah variabel bebas cara ini dapat dilakukan karena salah satu sebab munculnya autokorelasi adalah adanya variabel penting yang tidak dimasukkan kedalam model (misspesifikasi model).
2. Menggunakan variabel yang ditransformasi. Dapat dilakukan jika penambahan variabel bebas kedalam model tidak dapat mengatasi masalah autokorelasi.

F. Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of fitnya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik-F dan nilai statistik-t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam

penelitian ini dilakukan dengan beberapa pengujian yaitu pengujian koefisien determinasi, uji-T dan uji-F (Ghozali, 2011). Pengujian terhadap hipotesis :

$$DPR = b_0 + b_1 ROA - b_2 LEV + b_3 INST + e$$

$$PBV = b_0 + b_1 ROA + b_2 LEV + b_3 INST + e$$

dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Uji t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2013) Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau : $H_0 : b_i = 0$

Artinya, variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau : $H_A : b_i \neq 0$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Rahmawati dkk., 2014). Insukindro (1998) dalam Ghozali (2011) menekankan bahwa koefisien determinasi adalah salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik. Hal ini dikarenakan bila suatu estimasi regresi linier menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi, tetapi tidak konsisten dengan teori ekonomika yang dipilih oleh peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik, maka model tersebut bukanlah model penaksir yang baik dan seharusnya tidak dipilih sebagai model empirik.

